

## **Pengaruh TATO, CR, dan DER terhadap ROA pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2016-2024**

Kadek Indrawati<sup>1</sup>, I Komang Widya Purnama Yasa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, e-mail: [dekin2201@gmail.com](mailto:dekin2201@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, e-mail: [komang.yasa1990@gmail.com](mailto:komang.yasa1990@gmail.com)

### **Histori Naskah**

*Diserahkan:*  
26-12-2025

*Direvisi:*  
20-01-2026

*Diterima:*  
23-01-2026

### **Keywords**

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the influence of Total Asset Turnover (TATO), Current Ratio (CR), and Debt-to-Equity Ratio (DER) on Return on Assets (ROA) at PT Telekomunikasi Indonesia Tbk during the 2016–2024 period. This study employs a descriptive quantitative approach using quarterly data (n = 36 observations) obtained from the company's official financial statements and the Indonesia Stock Exchange. The analysis was conducted using multiple linear regression with SPSS version 27, accompanied by classical assumption tests to ensure the model's validity. The results indicate that TATO has a significant negative effect on ROA (p = 0.006; t = -2.965), suggesting that increased asset utilization efficiency is actually followed by a decline in profitability. This occurs due to high depreciation expenses and long-term digital infrastructure investments that have not yet fully generated profits. Furthermore, CR does not have a significant effect on ROA (p = 0.677; t = -0.420), indicating that liquidity is not a major determinant of profitability in the telecommunications industry, which has stable cash flows. Meanwhile, the DER has a significant negative effect on ROA (p = 0.045; t = -2.089), meaning that reliance on debt reduces profit efficiency due to increased interest expenses. Simultaneously, TATO, CR, and DER have a significant effect on ROA (F = 5.479; p = 0.004) with an R<sup>2</sup> value of 0.339, indicating that the three variables explain 33.9% of the variation in profitability. These findings underscore the importance of managing capital structure and operational cost efficiency to maintain profitability amid digital transformation.*

: Total Asset Turnover; Current Ratio; Debt to Equity Ratio; Return on Assets and Profitability

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Total Asset Turnover (TATO), Current Ratio (CR), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return on Assets (ROA) pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk selama periode 2016-2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data triwulanan (n = 36 observasi) yang diperoleh dari laporan keuangan resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 27, disertai uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TATO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA (p = 0.006; t = -2.965), yang mengindikasikan bahwa peningkatan efisiensi penggunaan aset justru diikuti oleh penurunan profitabilitas. Kondisi ini terjadi karena tingginya beban depresiasi dan investasi infrastruktur digital jangka panjang yang belum sepenuhnya menghasilkan laba. Selanjutnya, CR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (p = 0.677; t = -0.420), menunjukkan bahwa likuiditas bukan faktor utama penentu profitabilitas dalam industri telekomunikasi yang memiliki arus kas stabil. Sedangkan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA (p = 0.045; t = -2.089), yang berarti ketergantungan pada utang menurunkan efisiensi laba akibat meningkatnya beban bunga. Secara simultan TATO, CR, dan DER berpengaruh signifikan terhadap ROA (F = 5.479; p = 0.004) dengan nilai R<sup>2</sup> = 0.339, menunjukkan bahwa ketiga variabel menjelaskan 33,9% variasi profitabilitas. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan struktur modal dan efisiensi biaya operasional untuk menjaga profitabilitas di tengah transformasi digital.

### **Kata Kunci**

: Total Asset Turnover; Current Ratio; Debt to Equity Ratio; Return on Assets; Profitabilitas

### **Corresponding Author**

: Kadek Indrawati, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Jl. Pancaka No. 7B, Kelurahan Mataram Barat, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia e-mail: [dekin2201@gmail.com](mailto:dekin2201@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Industri telekomunikasi memiliki peran strategis dalam mempercepat transformasi digital dan memperkuat pertumbuhan ekonomi nasional. Seiring meningkatnya kebutuhan akan infrastruktur komunikasi yang efisien dan inovatif, perusahaan telekomunikasi dihadapkan pada tantangan untuk menjaga stabilitas keuangan serta efisiensi operasional di tengah dinamika ekonomi digital. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (Telkom Indonesia) sebagai badan usaha milik negara strategis memiliki tanggung jawab besar dalam menyediakan layanan komunikasi dan teknologi informasi yang menopang pembangunan nasional Nurfikri et al. (2025). Sebagai perusahaan publik, Telkom Indonesia dituntut tidak hanya menjaga kualitas layanan tetapi juga mempertahankan transparansi dan efisiensi kinerja keuangannya. Analisis rasio keuangan seperti *Total Asset Turnover (TATO)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Return on Aset (ROA)* menjadi metode penting dalam menilai efektivitas manajemen keuangan perusahaan. Penelitian oleh Malino et al. (2025) menemukan bahwa TATO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada perusahaan Telekomunikasi di Indonesia, sementara Ramadhan (2022) menegaskan bahwa rasio likuiditas CR dan leverage DER memiliki kontribusi nyata terhadap profitabilitas sektor ini. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan keselarasan dengan temuan penelitian Yusuf. (2025) dan Nurfikri et al. (2025) yang menyatakan bahwa manajemen aset dan struktur modal menjadi faktor kunci dalam menjaga kinerja keuangan jangka panjang perusahaan Telekomunikasi. Selama periode 2016 hingga 2024, kinerja keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk menunjukkan fluktuasi yang cukup berarti. Nilai *Total Asset Turnover (TATO)* bergerak relatif stabil dalam rentang 0,95 hingga 1,02. Sebaliknya, *Return on Assets (ROA)* mengalami penurunan dari 0,16 menjadi 0,08. Demikian pula, *Current Ratio (CR)* tercatat menurun dari 1,20 menjadi 0,82, yang mengindikasikan melemahnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Di sisi lain, *Debt to Equity Ratio (DER)* meningkat dari 0,70 menjadi 0,84, yang merefleksikan semakin tingginya ketergantungan entitas pada pendanaan berbasis utang. Fenomena menurunnya *Return on Assets (ROA)* PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, meskipun nilai *Total Asset Turnover (TATO)* tergolong stabil, merupakan isu krusial yang memerlukan kajian lebih mendalam. Kondisi ini diduga mencerminkan inefisiensi dalam pengelolaan beban operasional serta kurang optimalnya proses konversi aktivitas aset menjadi laba bersih. Dalam perspektif manajemen keuangan, penurunan profitabilitas tidak hanya berdampak terhadap kinerja internal korporasi, tetapi juga berpotensi menurunkan keyakinan investor dan nilai perusahaan di pasar modal. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi ROA menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Sebagaimana hasil penelitian Mulyana et al. (2023) menunjukkan bahwa TATO dan CR berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan subsektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, Fadhilah and Akbar (2024) menemukan bahwa DER yang tinggi menurunkan profitabilitas perusahaan Telekomunikasi sedangkan Marjin et al. (2019) menegaskan bahwa kombinasi CR, DER, dan TATO berhubungan signifikan dengan kinerja saham sektor Telekomunikasi.

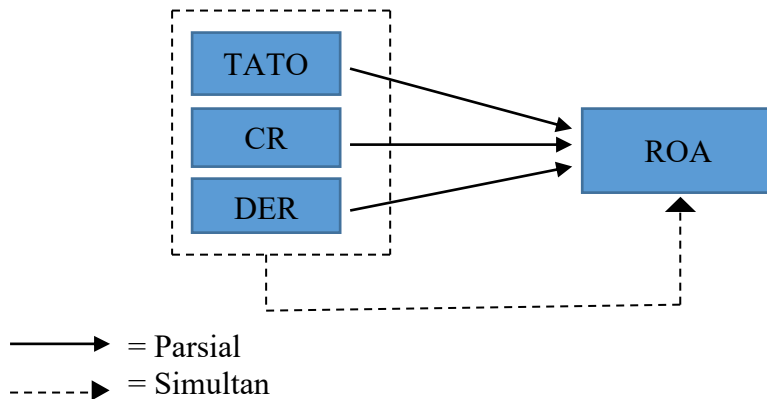
Tabel 1. Riset Awal Kinerja Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (2016 - 2024)

TAHUN	TATO	CR	DER	ROA
2016	0.98	1.20	0.70	0.16
2017	0.95	1.05	0.77	0.11
2018	1.00	0.94	0.76	0.09
2019	0.99	0.71	0.89	0.08
2020	0.96	0.75	0.85	0.09
2021	0.96	0.89	0.91	0.09
2022	1.02	0.78	0.84	0.08
2023	1.01	0.78	0.83	0.09
2024	0.95	0.82	0.84	0.08

Sumber: Data Penelitian, 2025

Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menganalisis pengaruh parsial masing-masing rasio keuangan terhadap profitabilitas tanpa menilai keterkaitan simultan antarvariabel. Misalnya, Nurwulandari & Safiadi (2024) membuktikan bahwa kombinasi CR, DER, dan TATO berpengaruh terhadap nilai intrinsik perusahaan namun tidak secara spesifik menyoroti ROA sebagai indikator utama profitabilitas. Penelitian Utami (2017) menegaskan pentingnya CR dan DER dalam memprediksi pertumbuhan laba, tetapi masih berfokus pada perusahaan LQ45, bukan pada BUMN sektor Telekomunikasi. Selain itu, terdapat inkonsistensi hasil penelitian terdahulu terkait “Hubungan antara Total Asset Turnover (TATO) dan Return on Assets (ROA)”, Sebagian penelitian terdahulu melaporkan adanya pengaruh positif yang signifikan. Sebaliknya, hasil penelitian ini justru menunjukkan arah hubungan negatif. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara efisiensi aset dan profitabilitas tidak bersifat linear. Hubungan tersebut dipengaruhi oleh kondisi spesifik perusahaan, struktur biaya, serta strategi investasi yang dijalankan. Karena itu, diperlukan kajian empiris yang lebih mendalam untuk menjelaskan fenomena dimaksud. Berbagai kajian terdahulu telah meneliti pengaruh rasio keuangan seperti *Total Asset Turnover* (TATO), *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap kinerja keuangan. Namun, masih ditemukan sejumlah keterbatasan yang menunjukkan adanya *research gap*. Kebanyakan penelitian terdahulu cenderung menganalisis pengaruh variabel secara parsial. Kajian yang menguji secara komprehensif keterkaitan simultan antara efisiensi aset, likuiditas, serta struktur modal terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) masih terbatas, khususnya pada perusahaan sektor telekomunikasi. Hasil penelitian sebelumnya juga memperlihatkan inkonsistensi, terutama dalam hubungan antara TATO dan ROA. Sebagian studi menemukan pengaruh positif signifikan, sementara pada konteks tertentu justru menunjukkan arah hubungan yang berbeda. Penelitian terdahulu umumnya menggunakan objek lintas perusahaan (*cross-section*) atau cakupan sektor yang lebih luas. Kondisi tersebut menyebabkan studi-studi terdahulu belum mampu menggambarkan dinamika spesifik pada perusahaan BUMN strategis seperti PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang tengah berada dalam fase transformasi digital. Padahal, karakteristik industri telekomunikasi yang padat modal (*capital-intensive*) dan berbasis investasi jangka panjang memungkinkan terjadinya fenomena anomali. Fenomena tersebut terlihat ketika peningkatan efisiensi aset tidak serta-merta diikuti oleh peningkatan profitabilitas. *Research gap* masih ditemukan dalam memahami bagaimana TATO, CR, dan DER secara simultan memengaruhi ROA pada Telkom Indonesia. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara simultan pengaruh ketiga rasio keuangan terhadap ROA. Analisis dilakukan menggunakan data *time series* triwulanan periode 2016–2024 pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antarrasio keuangan dalam konteks transformasi digital dan dinamika industri telekomunikasi. Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa meskipun TATO relatif stabil selama periode 2016-2024 ROA justru menunjukkan tren penurunan yang konsisten, fenomena ini menggambarkan apa yang dapat disebut sebagai “Paradoks Efisiensi”, yaitu kondisi di mana perputaran aset yang tetap efisien tidak diikuti oleh peningkatan profitabilitas. Hal ini mengindikasikan adanya inefisiensi biaya operasional yang cukup besar sehingga penting untuk menelusuri lebih dalam bagaimana hubungan antarvariabel keuangan tersebut memengaruhi kinerja Telkom Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek utama, yaitu: (1) penggunaan data terbaru 2016 - 2024, (2) pengujian simultan pengaruh TATO, CR, dan DER terhadap ROA serta (3) fokus pada Telkom Indonesia sebagai BUMN strategis dalam konteks transformasi digital nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh TATO, CR dan DER terhadap ROA baik secara parsial maupun simultan pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk selama periode 2016–2024. Berdasarkan landasan teoritis dan hasil penelitian empiris terdahulu, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: H1: TATO berpengaruh positif terhadap ROA pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, H2: CR berpengaruh positif terhadap ROA pada PT Telekomunikasi

Indonesia Tbk, H3: DER berpengaruh negatif terhadap ROA pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, H4: TATO, CR, dan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.



**Gambar 1. Kerangka Penelitian**

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji pengaruh *TATO*, *CR*, dan *DER* terhadap *ROA* pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk selama periode 2016 hingga 2024. Pemilihan pendekatan kuantitatif didasarkan pada fokus penelitian terhadap analisis numerik yang bersumber dari data keuangan perusahaan guna mengidentifikasi hubungan antarvariabel secara objektif melalui angka dan rasio keuangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang telah dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (*BEI*) melalui laman resmi <https://www.idx.co.id> serta situs resmi perusahaan <https://www.telkom.co.id>. Penelitian ini memanfaatkan data triwulanan (*quarterly data*) untuk setiap tahun pengamatan, sehingga mampu menyajikan gambaran yang lebih terperinci dan akurat mengenai dinamika perubahan rasio keuangan antarwaktu. Data yang dianalisis meliputi total aset, total penjualan, total ekuitas, total utang, dan laba bersih dalam rentang tahun 2016 hingga 2024. Metode dokumentasi dipilih karena memungkinkan pengumpulan data yang telah teraudit serta bersumber dari publikasi resmi, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan tahunan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk selama sembilan tahun pengamatan, yaitu periode 2016–2024. Mengingat jumlah data yang relatif kecil dan tersedia secara lengkap, penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh (*census sampling*), di mana seluruh populasi ditetapkan sebagai sampel penelitian. Pemilihan teknik ini didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap tahun laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan yang berbeda dan memberikan informasi yang relevan untuk analisis tren jangka panjang. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen meliputi *TATO*, *CR*, dan *DER*, sedangkan variabel dependennya yaitu *ROA* Andani et al., (2020). Pengukuran setiap variabel dilakukan berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total aset}}$$

Mengukur seberapa efisien asset Perusahaan digunakan untuk menghasilkan penjualan

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Menggambarkan kemampuan likuiditas Perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang telah jatuh tempo.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}}$$

Menunjukkan struktur permodalan Perusahaan dan Tingkat ketergantungan terhadap utang

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Untuk mengukur efektivitas aset Perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.

Seluruh variabel dalam penelitian ini diukur dengan *skala rasio*, mengingat skala ini mampu merefleksikan hubungan proporsional antar unsur keuangan serta memungkinkan penerapan analisis statistik. Teknik analisis data yang digunakan adalah *regresi linier berganda*, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh simultan maupun parsial dari variabel independen, yakni *TATO*, *CR*, dan *DER*, terhadap variabel dependen *ROA*. Sebelum pelaksanaan regresi, data diuji melalui serangkaian *uji asumsi klasik*, meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, guna memastikan validitas model yang digunakan. Seluruh proses analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *IBM SPSS Statistics* versi 27. Adapun model regresi yang diterapkan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 TATO + \beta_2 CR + \beta_3 DER + \epsilon$$

Keterangan: “*ROA* berperan sebagai variabel dependen, sedangkan *TATO*, *CR*, dan *DER* merupakan variabel independen. Simbol  $\alpha$  melambangkan konstanta,  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ , dan  $\beta_3$  adalah koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen, sementara  $\epsilon$  menandakan *error term*. Pengujian hipotesis dilaksanakan dengan uji F guna mengevaluasi pengaruh simultan dari seluruh variabel independen terhadap *ROA*, serta uji t untuk mengkaji pengaruh parsial setiap variabel independen secara terpisah terhadap *ROA*. Di samping itu, koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur sejauh mana variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.”

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* (*TATO*), *Current Ratio* (*CR*), dan *Debt to Equity Ratio* (*DER*) terhadap *Return on Assets* (*ROA*) pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk selama periode 2016–2024. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier berganda melalui bantuan perangkat lunak SPSS versi 27. Hasil yang disajikan mencakup statistik deskriptif serta statistik inferensial, yang meliputi uji asumsi klasik, uji F (simultan), dan uji t (parsial).

### Uji Statistik Deskriptif

Sebagai upaya untuk menyajikan karakteristik umum data yang digunakan dalam penelitian, berikut ini dipaparkan ringkasan hasil analisis statistik deskriptif untuk masing-masing variabel:

**Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif**

	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TATO	36	.95	1.06	1.0028	.02943
CR	36	.71	1.48	.9364	.18555
DER	36	.67	1.05	.8433	.08004
ROA	36	.02	.16	.0611	.03267
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Hasil olahan data SPSS versi 27, 2025

Berdasarkan hasil analisis yang tersaji pada tabel, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *TATO* memiliki nilai rata-rata sebesar 1,0028 dengan rentang 0,95 hingga 1,06, yang mengindikasikan bahwa perusahaan tergolong cukup efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Sementara itu, *CR* menunjukkan rata-rata 0,9364 dengan rentang antara 0,71 hingga 1,48, yang mencerminkan posisi likuiditas perusahaan yang relatif baik dalam

memenuhi kewajiban jangka pendek. *DER* memiliki rata-rata 0,8433 dengan rentang 0,67 hingga 1,05, menandakan bahwa struktur pembiayaan perusahaan berada pada tingkat moderat antara utang dan ekuitas. Adapun *ROA* menunjukkan rata-rata 0,0611 dengan rentang 0,02 hingga 0,16, yang merefleksikan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang relatif stabil. Kesimpulan ini didasarkan pada konsistensi nilai rata-rata seluruh rasio keuangan utama (*TATO*, *CR*, *DER*, dan *ROA*) yang tidak menunjukkan fluktuasi ekstrem selama periode pengamatan. Menurut Widjaya (2025) stabilitas keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dari fluktuasi rasio keuangannya yang masih berada dalam rentang normal industri dan menunjukkan kemampuan perusahaan mempertahankan efisiensi operasional, likuiditas, serta keseimbangan struktur modal dari tahun ke tahun. Dengan kata lain, meskipun terdapat variasi kecil antarperiode tidak adanya pergeseran tajam pada nilai rasio mencerminkan kondisi keuangan yang terkelola dengan baik dan relatif stabil dalam hal likuiditas, profitabilitas, dan struktur pembiayaan, meskipun terdapat fluktuasi dalam rasio-rasio keuangan selama periode penelitian.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas Residual

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data residual berdistribusi secara normal, sehingga hasil estimasi regresi dapat diinterpretasikan secara valid dan tidak mengandung bias. Metode yang digunakan dalam pengujian ini adalah *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), suatu pendekatan yang lazim diterapkan dalam analisis regresi linier guna menguji normalitas residual di Pematangsiantar (2025).

**Tabel 3. Uji Normalitas Residual**  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		36	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.02655430	
Most Extreme Differences	Absolute	.077	
	Positive	.077	
	Negative	-.073	
Test Statistic		.077	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.200 <sup>d</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.	.851	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.842
		Upper Bound	.860

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Hasil olahan data SPSS versi 27 2025

Nilai signifikan Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.200 ( $> 0.05$ ) hal ini mengartikan bahwa: data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi normalitas yang berarti distribusi data tidak bias dan dapat digunakan untuk pengujian berikutnya.

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan tidak adanya korelasi yang kuat antarvariabel independen di dalam suatu model regresi. Hasil dari pengujian tersebut dijadikan sebagai dasar dalam mengambil kesimpulan terkait ada tidaknya gejala multikolinearitas:

**Tabel 4. Uji Multikolinearitas**

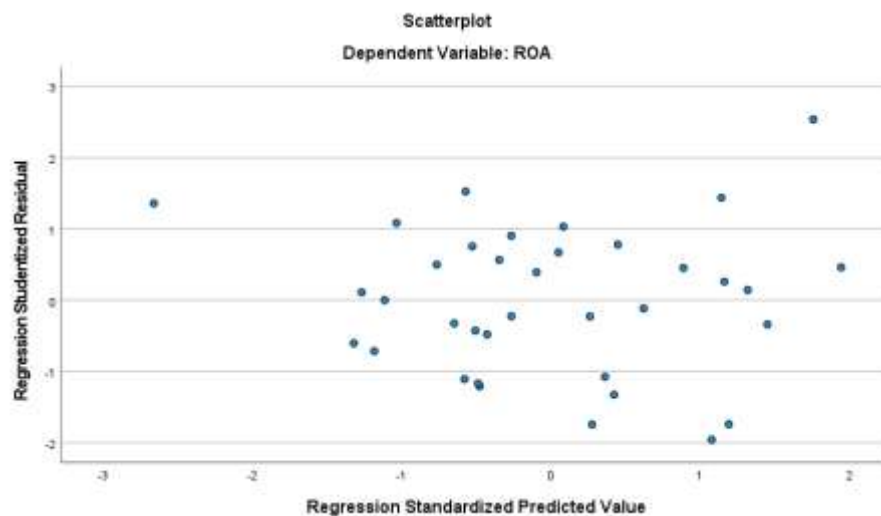
		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Tolerance	VIF	
		B	Std. Error	Beta	t			Sig.
1	(Constant)	.712	.185		3.848	.001		
	TATO	-.476	.160	-.428	-2.965	.006	.988	
	CR	-.016	.039	-.093	-.420	.677	.422	
	DER	-.188	.090	-.461	-2.089	.045	.425	

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil olahan data SPSS versi 27 2025

Hasil pengujian multikolinearitas mengindikasikan bahwa seluruh nilai *Tolerance* berada di atas 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antarvariabel independen dalam model regresi yang digunakan.

### Uji Heteroskedastisitas

**Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Sumber: Hasil olahan data SPSS versi 27 2025

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengidentifikasi ada tidaknya perbedaan varians residual antarsatuan observasi di dalam model regresi. Pada prinsipnya, apabila titik-titik dalam *scatterplot* residual menyebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu misalnya pola seperti kerucut (*cone-shaped pattern*) atau kecenderungan meningkat maupun menurun maka model regresi tersebut dapat dikatakan bebas dari heteroskedastisitas. Hal ini mengindikasikan bahwa varians residual bersifat homogen atau konstan. Pada Gambar 2, *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik residual tersebar secara acak di sekitar garis horizontal (sumbu 0), baik di atas maupun di bawah garis tersebut, tanpa membentuk pola tertentu. Kondisi ini mengindikasikan tidak adanya gejala heteroskedastisitas, karena sebaran acak titik residual di sekitar garis horizontal mencerminkan bahwa varians residual bersifat homogen. Hal tersebut telah memenuhi asumsi klasik dalam regresi linier. Dengan demikian, model regresi dinyatakan memenuhi asumsi heteroskedastisitas dan layak digunakan untuk tahap analisis selanjutnya.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi adanya hubungan korelasi antara residual pada periode waktu tertentu ( $t$ ) dengan residual pada periode sebelumnya ( $t-1$ ). Berdasarkan nilai Durbin-Watson:

**Tabel 5. Uji Autokorelasi**  
Model Summary<sup>a</sup>

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
.583 <sup>a</sup>	.339	.277	.02777	2.107

a. Predictors: (Constant), DER, TATO, CR  
b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil olahan data SPSS versi 27 2025

Hasil uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson (DW) menghasilkan nilai 2.107 yang berada di antara 1.5 dan 2.5. Dengan demikian, model regresi dinyatakan bebas dari autokorelasi dan layak untuk digunakan pada tahap analisis berikutnya.

## Uji T

Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, digunakan uji t. Hasil dari uji t tersebut disajikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 6. Uji T**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	.712	.185		3.848	.001
TATO	-.476	.160	-.428	-2.965	.006
CR	-.016	.039	-.093	-.420	.677
DER	-.188	.090	-.461	-2.089	.045

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil olahan data SPSS versi 27 2025

Nilai *intercept* dalam model regresi tercatat sebesar 0,712, yang berfungsi untuk menentukan posisi garis regresi terhadap nilai ROA ketika seluruh variabel independen, yaitu *TATO*, *CR*, dan *DER*, bernilai nol. Berdasarkan uji-t, nilai *intercept* diperoleh sebesar 3,848 dengan tingkat signifikansi 0,001, sehingga dapat disimpulkan bahwa *intercept* tersebut berpengaruh signifikan terhadap ROA. Selanjutnya, nilai koefisien regresi untuk *TATO* adalah -0,476. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada *TATO* akan menurunkan ROA sebesar 0,476, dengan asumsi variabel lain tidak berubah. Nilai t hitung untuk *TATO* sebesar -2,965 (Sig. 0,006) menunjukkan bahwa *TATO* memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, namun dengan arah negatif. Untuk variabel *CR*, nilai koefisiennya adalah -0,016, yang berarti bahwa peningkatan satu satuan pada *CR* akan mengurangi ROA sebesar 0,016, dengan variabel lain dianggap konstan. Akan tetapi, nilai t sebesar -0,420 (Sig. 0,677) mengindikasikan bahwa *CR* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA pada taraf signifikansi 5%. Sementara itu, nilai koefisien untuk *DER* tercatat sebesar -0,188. Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada *DER* akan menurunkan ROA sebesar 0,188, dengan asumsi variabel lain tetap. Berdasarkan nilai t hitung -2,089 (Sig. 0,045), *DER* dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan arah pengaruh negatif.

## Uji Regresi Linier Berganda

### Uji F

Uji F dilakukan guna menilai apakah seluruh variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel 7. Uji F**  
ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.013	3	.004	5.479	.004 <sup>b</sup>
Residual	.025	32	.001		
Total	.037	35			

a. Dependent Variable: ROA  
b. Predictors: (Constant), DER, TATO, CR

Sumber: Hasil olahan data SPSS versi 27 2025

Berdasarkan hasil di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar 5.479 dengan nilai signifikansi  $0.004 < 0.05$  yang berarti bahwa TATO, CR, dan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pengujian terhadap koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan sejauh mana variabel independen secara simultan memengaruhi variabel dependen, yang tercermin melalui nilai *adjusted R-square*. Berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Chin (1998), nilai *R-Square* dikategorikan kuat apabila melebihi 0,67; moderat jika berada di atas 0,33 namun di bawah 0,67; serta lemah jika nilainya lebih besar dari 0,19 tetapi kurang dari 0,33.

**Tabel 8. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.583 <sup>a</sup>	.339	.277	.02777

a. Predictors: (Constant), DER, TATO, CR

Sumber: Hasil olahan data SPSS versi 27 2025

Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,583 mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel independen dengan (ROA) tergolong cukup kuat. Adapun nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,339 menunjukkan bahwa: 33,9% variasi pada ROA mampu dijelaskan oleh (DER), (TATO), dan (CR). Selebihnya, yakni 66,1%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Sementara itu, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,277 merepresentasikan estimasi kemampuan model yang lebih akurat, yaitu sebesar 27,7%.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi hubungan antara rasio keuangan dan profitabilitas, tetapi juga menjelaskan kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi, khususnya terkait inkonsistensi pengaruh Total Asset Turnover (TATO) terhadap Return on Assets (ROA) serta keterkaitan simultan antara likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas pada perusahaan telekomunikasi. Sehingga, pembahasan ini menekankan tidak hanya pada hasil statistik, tetapi juga pada implikasi teoritis dan empiris.

### A. Pengaruh TATO terhadap ROA

Hasil analisis menunjukkan bahwa TATO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA ( $p = 0.006$ ; koefisien  $-0.476$ ), yang berarti peningkatan efisiensi aset tidak secara langsung meningkatkan profitabilitas. Temuan ini bertentangan dengan teori DuPont yang menyatakan bahwa semakin tinggi perputaran aset seharusnya diikuti peningkatan ROA. Pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2016-2024, peningkatan aktivitas aset justru diikuti penurunan profitabilitas, yang menunjukkan adanya "paradoks efisiensi". Kondisi ini terjadi karena perusahaan berada pada fase investasi besar pada infrastruktur digital seperti jaringan dan data center, sehingga peningkatan aset dan penjualan diikuti oleh kenaikan beban depresiasi dan

biaya operasional. Akibatnya, laba bersih tidak meningkat secara proporsional terhadap penjualan, sehingga ROA cenderung menurun.

Tingginya beban bunga akibat penggunaan utang serta dominasi aset tetap yang belum menghasilkan arus kas optimal dalam jangka pendek turut memperlemah kemampuan perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fadhilah, T & Akbar (2024) serta Norisanti and Sunary (2024) yang menyatakan bahwa efisiensi aset tidak selalu meningkatkan profitabilitas tanpa didukung pengelolaan struktur modal dan biaya yang optimal. Dengan demikian, hubungan negatif TATO terhadap ROA mencerminkan kondisi spesifik perusahaan dalam fase ekspansi jangka panjang, di mana peningkatan efisiensi aset belum mampu dikonversi menjadi laba secara maksimal.

## B. Pengaruh CR terhadap ROA

Current Ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA ( $p = 0.677$ ), yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki dampak langsung terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Secara konseptual, CR hanya mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga pengaruhnya terhadap profitabilitas bersifat tidak langsung. Tidak signifikannya pengaruh CR dapat dijelaskan oleh karakteristik industri telekomunikasi yang padat modal, di mana sebagian besar aset berupa infrastruktur jangka panjang yang tidak langsung menghasilkan arus kas. Selain itu, pendapatan perusahaan yang bersifat berulang (*recurring revenue*) menyebabkan arus kas relatif stabil, sehingga perusahaan tidak bergantung pada tingkat likuiditas tinggi untuk menjaga kinerja laba. Berbeda dengan DER yang berdampak langsung pada beban bunga dan laba bersih, CR tidak memiliki hubungan langsung dengan komponen pembentuk laba, sehingga kontribusinya terhadap ROA menjadi terbatas. Hal ini menjelaskan mengapa secara statistik CR tidak signifikan, meskipun tetap penting sebagai indikator kesehatan keuangan jangka pendek.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2024) serta Maulanayusuf Alamsyah dan Suherman (2022), yang mengemukakan bahwa likuiditas hanya memberikan pengaruh terbatas terhadap profitabilitas pada sektor telekomunikasi. Sehingga, dapat ditarik simpulan bahwa dampak *current ratio* (CR) terhadap *return on assets* (ROA) bersifat kontekstual, bukan universal, serta ditentukan oleh struktur aset, pola arus kas, dan karakteristik industri perusahaan.

## C. Pengaruh DER terhadap ROA

Hasil analisis menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA ( $p = 0.045$ ; koefisien  $-0.188$ ), yang berarti semakin tinggi ketergantungan perusahaan terhadap utang maka semakin rendah tingkat profitabilitas yang dicapai. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya beban bunga dan biaya keuangan yang secara langsung mengurangi laba bersih perusahaan. Dalam konteks PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sebagai perusahaan padat modal, penggunaan utang sering digunakan untuk membiayai investasi infrastruktur digital yang bernilai besar. Namun, peningkatan utang tersebut diikuti dengan beban bunga yang tinggi, sehingga meskipun aset dan aktivitas operasional meningkat, laba bersih tidak bertumbuh secara optimal.

Temuan ini mendukung konsep dalam teori struktur modal, khususnya *trade-off theory*, yang menyatakan bahwa pemanfaatan utang secara berlebihan dapat mengurangi profitabilitas karena meningkatnya beban keuangan serta risiko finansial. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Fadhilah & Akbar (2024) serta Awalia (2024), yang mengungkapkan bahwa rasio DER yang tinggi memberikan pengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan di sektor telekomunikasi. Tidak seperti CR yang tidak menunjukkan pengaruh signifikan, DER memberikan dampak langsung terhadap laba melalui beban bunga, sehingga menjadikannya faktor

yang lebih dominan dalam memengaruhi ROA. Oleh karena itu, optimalisasi struktur modal menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan perusahaan dan tingkat profitabilitasnya.

#### **D. Pengaruh Simultan TATO, CR, dan DER terhadap ROA**

Berdasarkan hasil uji simultan (F-test), ditemukan bahwa TATO, CR, dan DER secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA, dengan nilai F-hitung sebesar 5,479 ( $p = 0,004$ ). Nilai  $R^2$  sebesar 0,339 mengindikasikan bahwa 33,9% variasi dari ROA dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ketiganya berkontribusi terhadap profitabilitas perusahaan, masih terdapat faktor-faktor lain di luar model yang turut memengaruhi ROA. Temuan ini memperkuat pernyataan Umiilatifah (2025) bahwa rasio keuangan tersebut penting, namun bukan satu-satunya penentu kinerja keuangan jangka panjang. Dengan demikian, pengelolaan struktur modal yang optimal, efisiensi aset, serta pengendalian likuiditas menjadi kunci dalam menjaga profitabilitas perusahaan, khususnya pada sektor telekomunikasi yang dinamis. Kualitas model regresi juga tercermin dari koefisien determinasi. Hasil uji simultan membuktikan bahwa TATO, CR, dan DER berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan F-hitung 5,479 dan signifikansi  $p = 0,004$ . Nilai  $R^2$  sebesar 0,339 mengonfirmasi bahwa ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan 33,9% variasi ROA pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2016–2024. Secara parsial, TATO dan DER terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, sementara CR tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Ketidaksignifikanan CR disebabkan oleh nilai  $p > 0,05$  secara statistik, serta secara ekonomi karena likuiditas jangka pendek tidak terlalu berperan dalam industri telekomunikasi yang padat modal dan memiliki arus kas operasional yang stabil. TATO menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA, mengindikasikan bahwa peningkatan efisiensi penggunaan aset tidak selalu mendorong kenaikan profitabilitas. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh konteks transformasi digital besar-besaran dalam industri telekomunikasi, di mana peningkatan perputaran aset tidak berbanding lurus dengan laba akibat tingginya biaya investasi dan depresiasi aset tetap. Sementara itu, DER juga menunjukkan pengaruh negatif signifikan, yang berarti semakin tinggi ketergantungan perusahaan pada utang, semakin rendah profitabilitas yang diperoleh. Hal ini menegaskan pentingnya pengelolaan struktur modal yang optimal agar perusahaan tidak terbebani biaya bunga yang tinggi dan risiko finansial berlebih. Di sisi lain, CR yang tidak signifikan mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas tidak secara langsung memengaruhi profitabilitas, sesuai dengan karakteristik industri telekomunikasi yang padat modal dan memiliki arus kas operasional yang relatif stabil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas Telkom Indonesia periode 2016–2024 lebih banyak dipengaruhi oleh kebijakan investasi dan struktur permodalan, bukan semata oleh efisiensi aset atau likuiditas. Dengan kata lain, TATO dan CR baru akan memberikan dampak positif terhadap ROA jika perusahaan mampu menyeimbangkan penggunaan aset produktif dengan struktur modal yang sehat serta strategi pembiayaan yang efisien. Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil menjawab kesenjangan penelitian sebelumnya dengan membuktikan bahwa hubungan antara TATO, CR, dan DER terhadap ROA tidak hanya bersifat parsial, tetapi juga saling terkait secara simultan. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi ketiga rasio keuangan tersebut dalam satu model empiris yang relevan dengan kondisi industri telekomunikasi modern. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan profitabilitas sekaligus menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan model yang lebih kompleks.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis mengenai pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO), *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2016-2024, dapat ditarik kesimpulan bahwa TATO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Temuan ini mengindikasikan adanya anomali dalam efisiensi aset, yakni peningkatan efisiensi pemanfaatan aset tidak diikuti oleh peningkatan profitabilitas. Dalam konteks industri telekomunikasi, efisiensi aset tanpa diimbangi pengendalian beban operasional dan penyusutan justru berpotensi menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Dengan kata lain, efisiensi operasional belum tentu sejalan dengan efisiensi laba. Selanjutnya, CR terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, yang berarti kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek bukanlah faktor penentu utama profitabilitas. Hal tersebut wajar mengingat karakteristik industri telekomunikasi yang padat modal (*capital-intensive*) dengan arus kas yang stabil berasal dari pendapatan berulang (*recurring revenue*), sehingga fluktuasi likuiditas tidak berdampak langsung secara berarti terhadap laba. Sementara itu, DER menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap ROA, yang mengindikasikan bahwa semakin besar ketergantungan perusahaan pada utang, semakin rendah tingkat profitabilitas yang dapat dicapai akibat peningkatan beban bunga dan risiko keuangan. Secara simultan, ketiga variabel (TATO, CR, dan DER) berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,339. Hal ini berarti bahwa 33,9% variasi ROA dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan 66,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model, seperti kebijakan investasi, efisiensi biaya, perubahan teknologi, dan kondisi makroekonomi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa efisiensi aset dalam industri telekomunikasi tidak secara otomatis meningkatkan profitabilitas tanpa didukung oleh efisiensi biaya operasional dan pengelolaan modal yang tepat.

## SARAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi untuk mengoptimalkan pemanfaatan aset digital. Pertama, perlu dilakukan audit terhadap aset-aset produktif, seperti *data center*, jaringan *broadband*, dan platform digital, agar investasi yang telah dikeluarkan dapat memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan laba. Kedua, restrukturisasi komposisi utang perlu dipertimbangkan melalui penyeimbangan antara pendanaan berbentuk utang dan ekuitas, misalnya dengan menggunakan laba ditahan atau menjalin kemitraan strategis, sehingga ketergantungan pada utang dengan bunga tinggi dapat ditekan. Ketiga, perusahaan hendaknya meningkatkan efisiensi biaya operasional melalui strategi digitalisasi dan otomatisasi proses bisnis guna mengurangi beban tetap yang berpotensi menekan margin laba. Meskipun CR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA telkom tetap perlu menjaga tingkat likuiditas pada batas optimal agar memiliki fleksibilitas dalam menghadapi perubahan kondisi pasar dan kebutuhan kas operasional. Dari sisi akademis penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti *Operating Expense Ratio*, *Net Profit Margin*, atau *Capital Expenditure* (CapEx) agar dapat menggambarkan pengaruh faktor biaya dan investasi terhadap profitabilitas secara lebih komprehensif. Selain itu, studi mendatang sebaiknya memperluas objek penelitian ke seluruh perusahaan telekomunikasi di Indonesia untuk memperoleh hasil yang lebih representatif secara industri. Pendekatan kuantitatif juga dapat diperkaya dengan analisis kualitatif melalui wawancara dengan pihak manajemen keuangan, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi perusahaan dalam menjaga efisiensi aset dan profitabilitas di tengah transformasi digital yang semakin dinamis.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Andani, L., Yusup, D. K., Sobana, D. H., & Bisri, H. (2020). *Pengaruh Total Assets Turnover ( TATO ) dan Net Sales ( NS ) Terhadap Return on Assets ( ROA ) PT . Telekomunikasi Indonesia Tbk.* 1–10.
- Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, U. H. N. (2025). *Test normality as a condition of hypothesis testing.* 11(1), 1–14.
- Ramadhan, M. M. (2022). *Pengaruh Leverage ( DER ) dan Liquidity ( CR ) terhadap Profitabilitas ( ROA ) pada Perusahaan Otomotif dan Komponen.* 19(2), 154–162.
- Widjaya, M. A. (2025). *Keuangan perusahaan financial statement analysis to assess the company' s financial stability.* 10212–10220.
- Fadhilah, T., & Akbar, N. (2024). *Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Kadiri Email: 9(2), 10–24.*
- Fadhilah, Q., & Akbar, A. (2024). *The Effect of Return on Assets , Debt to Equity Ratio , and Earnings per Share on Stock Return in the Telecommunications Sector.* 5(3).
- Malino, M., Dirarini, S., Camelia, S., & Numberi, L. (2025). *Amkop Management Accounting Review ( AMAR ) Analysis of the Financial Performance Dynamics of Telecommunications Companies in Indonesia Before , During , and After the Pandemic : Integration of Financial Ratios and Managerial Behavior Theory.* 5(1), 462–476.  
<https://doi.org/10.37531/amar.v5i1.2693>
- Marjin, D. A. N., Bersih, L., Pengembalian, T., Pada, S., Telekomunikasi, P., Dari, B., Yang, P., Di, T., & Tahun, B. E. I. (2019). *S . S . nHosea ., P . Kindangen ., F . G . Worang . analyzing the influence of return on asset, debt-to-equity ratio, and net profit margin toward stock return on telecommunication company (evidence from companies listed in bei 2010-2019) analisis pengaruh pengembalian terhadap aset, rasio hutang terhadap jurnal emba vol. 8 no. 4 oktober 2020, hal. 495-502.* 8(4), 495–502.
- Maulanayusuf, R., Alamsyah, S., & Suherman, A. (2022). *Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sub Sektor Tekstil Dan Garmen ( Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2017-2020 ).* 5(September), 107–115.
- Mulyana, Y., Badariah, E., Hikmat, I., & Haquei, F. (2023). *Pengaruh net profit margin (npm), total asset turnover (tato) dan current ratio (cr) terhadap return on assets (roa) perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2020.* 3, 274–290.
- Nurfikri, M. B., Takaya, R., Manajemen, J., Trisakti, U., & Jakarta, K. (2025). *Manajemen Operasi dan Rantai Pasok " PT Telkom Indonesia : Peran dan Layanan Strategis bagi Transformasi Digital Nasional ".* 2(1), 70–76.
- Nurwulandari, A., & Safiadi, R. (2024). *Shirkah : Journal of Economics and Business The Effect of Debt-to-Equity Ratio , Return on Asset , Current Ratio , and Total Asset Turnover on Stock Price : The Intervening Effect of Intrinsic Value in Indonesia ' s Retail Business.* 9(1), 1–16.
- Sutarya, R. R., Norisanti, N., & Sunarya, E. (2024). *Terhadap Profitabilitas pada Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022.* 5(11), 4460–4474.
- Umiilatifahh. (2025). *Indonesia Economic Journal.* 1(2), 730–743.
- Utami, W. B. (2017). *Analysis of Current Ratio Changes Effect , Asset Ratio Debt , Total Asset Turnover , Return On Asset , And Price Earning Ratio In Predicting growth Income By Considering Corporate Size In The Company Joined In Lq45 Index Year 2013 -2016.* 2017(1).
- Yusuf, M. (2025). *International Journal of Current Economics & Business Ventures.* 5(1), 1–25.